

## PROBLEMATIKA TRANSISI DARI KURIKULUM 2013 MENUJU KURIKULUM MERDEKA

Abdul Latif Khotami<sup>1</sup>, Dukan Jauhari Faruq<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Alfalah Assunniah Jember, Indonesia

Email: [scoutlatif@gmail.com](mailto:scoutlatif@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i1.382>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 13 Juni 2024

Final Revised: 21 December 2024

Accepted: 14 Januari 2025

Published: 30 March 2025

#### Keywords:

Transition

2013 Curriculum

Independent Curriculum

Education



### ABSTRACT

The COVID-19 pandemic significantly impacted Indonesia's education system, prompting the transition from the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum as part of a learning crisis recovery effort. This study examines various challenges during the transition, focusing on teacher readiness, educational infrastructure distribution, and project-based learning implementation. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and literature reviews. Findings reveal that the lack of teacher training is a major obstacle, hindering their understanding of the Independent Curriculum's concepts and methods. Furthermore, the uneven distribution of curriculum textbooks forces schools to rely on less relevant materials. Data were collected through interviews and observations at MI Ma'arif NU 09 Keting, Jember, which has implemented the Independent Curriculum in Grades 1 and 4. The study highlights the importance of continuous teacher training and improved infrastructure distribution to effectively support curriculum implementation. Synergy among policymakers, teachers, and communities is also vital to addressing post-pandemic educational challenges. This research is expected to serve as a reference for improving the education system to sustain the Independent Curriculum.

### ABSTRAK

Pandemi COVID-19 membawa dampak besar pada sistem pendidikan di Indonesia, mendorong transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan krisis pembelajaran. Penelitian ini mengkaji berbagai problematika yang muncul dalam proses transisi tersebut dengan fokus pada kesiapan guru, distribusi infrastruktur pendidikan, dan implementasi pembelajaran berbasis proyek. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minimnya pelatihan bagi guru menjadi kendala utama, menghambat pemahaman terhadap konsep dan metode Kurikulum Merdeka. Selain itu, distribusi buku ajar Kurikulum Merdeka masih belum merata, memaksa sekolah mengandalkan materi yang kurang relevan. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi di MI Ma'arif NU 09 Keting, Jember, yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara terbatas di kelas 1 dan 4. Studi ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru serta peningkatan distribusi infrastruktur pendidikan untuk mendukung implementasi kurikulum secara efektif. Sinergi antara pemangku kebijakan, guru, dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan pendidikan pasca-pandemi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk perbaikan sistem pendidikan dalam mendukung keberlanjutan Kurikulum Merdeka.

**Kata kunci:** Transisi, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam mewujudkan suatu bangsa yang bermanfaat, mewujudkan keseimbangan dan integritas didalam pengembangan siswa. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 telah menyatakan:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.*

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan pedoman tumbuh kembang anak. Artinya pendidikan merupakan upaya menyalurkan kelebihan fitrah setiap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang diluncurkan di negara Indonesia sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum ini diperkenalkan sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan mengalami perubahan konsep pendekatan pembelajaran. Pendekatan K-13 mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi, yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan dan pemahaman konsep daripada sekadar hafalan. Selain aspek kognitif, K-13 juga menekankan pada pembentukan karakter siswa, mencakup nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif ([Musyawir, A. W, et al 2024](#)). Struktur Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengakui keragaman individual dalam gaya belajar. Mempertegas peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam tema tertentu untuk memberikan pemahaman holistik kepada Siswa ([Widiastuti, E. H. 2017](#)).

Penilaian dan evaluasi dalam Kurikulum 2013 menekankan penggunaan asesmen berkelanjutan untuk memahami kemajuan siswa sepanjang waktu, bukan hanya pada akhir semester. Menggunakan portofolio untuk merekam karya siswa dan perkembangan mereka. Pelibatan masyarakat dalam Kurikulum 2013 tercakup pada lingkup mengakui pentingnya budaya lokal dalam kurikulum untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya. Implementasi dan tantangan dalam penerapan Kurikulum 2013 yakni membutuhkan pelatihan intensif bagi guru agar dapat mengimplementasikan pendekatan dan metode pengajaran baru. Tantangan terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran. K-13 telah mengalami beberapa perubahan sejak pertama kali diterapkan, dan pemerintah melakukan evaluasi berkala untuk meningkatkan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan aktual. Meskipun Kurikulum 2013 mendapat dukungan untuk fokus pada pengembangan keterampilan siswa dan memahami dunia secara holistik, sejumlah tantangan pelaksanaan dan adaptasi terus dihadapi, dan perubahan mungkin terus diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya ([Kusuma, J. W et al, 2024](#)).

Pandemi COVID-19, menyebabkan perubahan pada kurikulum sekolah sebagai panduan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Setiap terjadi perubahan pada kurikulum, guru harus mampu beradaptasi, mulai dari prinsip pembelajaran sampai pada proses asesmen, serta kerja sama yang baik antara siswa, guru, dan juga orang tua agar implementasi kurikulum dapat berjalan dengan optimal ([Megandarisari, 2021](#)). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa pada hakikatnya kurikulum itu ada pada guru, jika guru tidak bisa mendalami kurikulum yang berlaku, maka tujuan pendidikan yang diinginkan tidak akan tercapai sehingga kemampuan guru dalam beradaptasi menjadi suatu hal yang penting meskipun memerlukan waktu ([Yanti & Fernandes, 2021](#)). Dampak pandemi

salah satunya adalah ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*). Engzell dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa mengalami *learning loss* ketika belajar dari rumah ([Engzell et al., 2021](#)). Hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain kondisi geografis, demografis, strategi, kebijakan, dan keadaan sekolah itu sendiri sebelum adanya pandemi ([Donnelly & Patrinos, 2022](#)). Selain itu keberadaan pandemi juga menyebabkan *learning gap* di mana keadaan siswa, kondisi keluarga, dan juga kondisi ekonomi menjadi faktor lain penyebab *learning gap* di masa pandemi COVID-19 ([Bonaf & González, 2020](#)). Untuk mengantisipasi, Kementerian Pendidikan pada tahun 2020 menerbitkan kurikulum darurat dalam kondisi khusus di satuan pendidikan.

Kurikulum Merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menerbitkan kebijakan mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka. Opsi kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka ini diberikan kepada satuan pendidikan sebagai tambahan upaya untuk melakukan pemulihan krisis pembelajaran selama 2022-2024 akibat adanya pandemi COVID-19. Kebijakan Kemdikbudristek mengenai Kurikulum Nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran, merujuk pada kondisi di mana pandemi COVID-19 yang menyebabkan kendala dan dampak yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Hal tersebut, senada dengan penelitian yang disampaikan Amalia & Sa'adah (2020), bahwa COVID-19 ini memberikan dampak terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan beberapa tantangan yang perlu dihadapi berkaitan dengan keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet terbatas, serta kurangnya keinginan untuk menganggarkan ([Amalia & Sa'adah, 2020](#)).

Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka merupakan perubahan besar dalam ranah pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pemerintah untuk terus memperbaiki dan meningkatkan sistem pendidikan sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Namun, seperti halnya setiap transisi dalam dunia pendidikan, perpindahan kurikulum tidak lepas dari sejumlah problematika yang perlu diatasi dengan cermat.

Pertama-tama, perubahan kurikulum menimbulkan tantangan dalam hal adaptasi dan penerimaan oleh para pelaku pendidikan, seperti guru, siswa, dan orang tua. Guru perlu memahami dengan baik konsep, metode pengajaran, serta tujuan pembelajaran yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka agar dapat mengimplementasikannya secara efektif. Sementara itu, siswa dan orang tua juga perlu beradaptasi dengan perubahan ini agar dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal. Selain itu, penyesuaian infrastruktur dan sumber daya menjadi salah satu kendala dalam transisi ini. Pergantian kurikulum seringkali memerlukan perubahan signifikan dalam hal materi pembelajaran, buku teks, perangkat teknologi, dan sarana prasarana pendidikan lainnya. Keterbatasan sumber daya dan anggaran dapat menjadi hambatan dalam memastikan bahwa semua sekolah memiliki akses dan fasilitas yang memadai.

Problematika lainnya muncul dalam hal penilaian dan evaluasi. Dengan adanya perubahan kurikulum, metode penilaian juga ikut berubah. Guru dan siswa perlu memahami pergeseran ini untuk menghindari ketidaksesuaian antara pembelajaran dan penilaian. Penerapan evaluasi yang baik menjadi krusial agar dapat mengukur pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh Kurikulum Merdeka.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan ([Creswell, John W., 2018](#)). penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya. Data yang diperoleh tersebut diolah dengan menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi ([Fiantika et al., 2022](#)).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu metode pengolahan data yang menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan objek penelitian, menyajikan informasi tentang objek data penelitian secara lebih rinci. Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti menemukan fakta terbaru dilapangan berdasarkan kajian-kajian secara empirik melalui observasi dan wawancara mengenai problematika transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka

#### a. Alasan perubahan kurikulum

Pandemi COVID-19, menyebabkan perubahan pada kurikulum sekolah sebagai panduan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Setiap terjadi perubahan pada kurikulum, guru harus mampu beradaptasi, mulai dari prinsip pembelajaran sampai pada proses asesmen, serta kerja sama yang baik antara siswa, guru, dan juga orang tua agar implementasi kurikulum dapat berjalan dengan optimal ([Megandarisari, 2021](#)). Dapat disimpulkan bahwa Pandemi COVID-19 menjadi alasan utama perubahan pada kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini.

Kurikulum Merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menerbitkan kebijakan mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka. Opsi kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka ini diberikan kepada satuan pendidikan sebagai tambahan upaya untuk melakukan pemulihan krisis pembelajaran selama 2022-2024 akibat adanya pandemi COVID-19.

#### b. Efek Pandemi COVID-19 yang melanda dunia

Dampak pandemi salah satunya adalah ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*). Engzell et al. (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa mengalami *learning loss* ketika belajar dari rumah ([Engzell et al., 2021](#)). Hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain kondisi geografis, demografis, strategi, kebijakan, dan keadaan sekolah itu sendiri sebelum adanya pandemi (Donnelly & Patrinos, 2022). Selain itu keberadaan pandemi juga menyebabkan *learning gap* di mana keadaan siswa, kondisi keluarga, dan juga kondisi ekonomi menjadi faktor lain penyebab *learning gap* di masa pandemi COVID-19 ([Bonai & González, 2020](#)). Pandemi COVID-19 telah memiliki dampak yang signifikan pada

dunia pendidikan di seluruh dunia. Pandemi dapat memperburuk kesenjangan pendidikan karena siswa dari lapisan masyarakat yang lebih miskin mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan secara daring. Sekolah di banyak tempat beralih ke pembelajaran daring atau kombinasi pembelajaran jarak jauh dan tatap muka terbatas. Pembelajaran jarak jauh dapat memberikan tantangan bagi siswa yang tidak memiliki akses ke perangkat digital atau koneksi internet yang stabil. Tak hanya siswa, guru juga harus beradaptasi dengan cepat dengan pembelajaran daring dan membutuhkan pelatihan tambahan. Semua efek ini memerlukan tanggapan terkoordinasi dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meminimalkan dampak negatif dan memanfaatkan peluang yang muncul selama periode ini. Untuk mengantisipasinya, Kementerian Pendidikan pada tahun 2020 menerbitkan kurikulum darurat dalam kondisi khusus di satuan pendidikan.

## B. Tentang Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) merupakan inovasi perubahan dari Kurikulum 2013. Perubahan dikarenakan pasca pandemi COVID-19 telah merubah segala aspek lini pendidikan. Sehingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2020 menerbitkan kurikulum darurat yang diberikan nama Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif. Kemdikbudristek memberikan kebijakan mengenai keleluasaan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan tingkat kesiapannya (Nugraha, 2022). Perubahan atas kurikulum tidak sebatas hanya pada tataran konsepnya saja, melainkan hingga pada tataran teknisnya juga. Berikut beberapa istilah teknis pada Kurikulum Merdeka:

1. Pengklasifikasian capaian pembelajaran berdasarkan fase:
  - a. Fase A (untuk kelas I dan II SD/MI)
  - b. Fase B (untuk kelas III dan IV SD/MI)
  - c. Fase C (untuk kelas V dan VI SD/MI)

2. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Jika capaian pembelajaran adalah kompetensi yang diharapkan dapat dicapai murid di akhir fase, maka alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran untuk murid dapat mencapai capaian pembelajaran tersebut.

3. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan kemungkinan pengumpulan bukti yang dapat diamati dan diukur melalui asesmen, sehingga peserta didik dapat dipantau ketercapaiannya atas tujuan pembelajaran tersebut. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat dua komponen utama, yaitu kompetensi dan lingkup materi.

- a. Kompetensi

Kompetensi merupakan bukti ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang perlu didemonstrasikan peserta didik di akhir sebuah pembelajaran.

- b. Lingkup materi

Lingkup materi merupakan komponen Tujuan Pembelajaran yang berisi konten dan konsep utama yang perlu dipahami di akhir sebuah pembelajaran.

### C. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan local (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Tiga keunggulan yang dijanjikan dalam Kurikulum Merdeka. Pertama, pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu aktual. Kedua, fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan. Ketiga, kemerdekaan guru mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan pelajar dan wewenang sekolah mengembangkan dan mengelola kurikulum (Nafi'ah et al., 2023).

### D. Problematika pada implementasi Kurikulum Merdeka

Secara umum, lingkup problematika pada penerapan Kurikulum Merdeka berada pada pelaku pendidikan. Mulai dari guru, siswa maupun orang tua. Guru diharapkan untuk beradaptasi dengan cepat atas perubahan kurikulum sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Siswa sebagai subjek pembelajaran dituntut untuk memahami dan mengerti tentang materi yang sudah disesuaikan. Orang tua diharapkan selalu mendukung anaknya untuk terus giat belajar dan mendukung lingkungan pendidikan untuk selalu memberikan pelayanan pendidikan yang prima untuk anaknya.

Infrastruktur pendidikan juga tidak luput dari salah satu problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini, pemerataan akses untuk infrastruktur pendidikan agak kurang jika ditinjau dari berbagai aspek. Seperti layanan internet yang terbatas, akses terhadap buku-buku materi pembelajaran yang terkadang terlambat untuk datang, sampai pada ketidaksiapan lembaga pendidikan untuk mengimplemetasikan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, *stakeholder* yang terlibat harus saling bekerjasama agar percepatan pemulihan dunia pendidikan pasca COVID-19 dapat segera terasa hasilnya.

### E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti telah menentukan lokasi penelitian yakni dilembaga pendidikan MI Ma'arif NU 09 Desa Keting Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Penelitian dimulai pada semester kedua tahun pelajaran 2023-2024 pada Januari hingga Februari 2024.

### F. Sumber Data Penelitian

Sumber informasi adalah bahan-bahan yang menunjukkan angka-angka, tindakan atau benda untuk memberikan informasi tentang peristiwa atau fakta yang terbentuk dalam suatu kelompok lembaga tertentu yang tidak acak. Data dapat berupa catatan kertas, buku atau berkas yang disimpan dalam *database*.

Sumber data dalam penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian ini. Agar dapat menguji penelitian dengan sangat selektif, tentunya dengan pertimbangan yang berbeda-beda berdasarkan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, biasanya berupa data dokumenter, buku, jurnal dan arsip lain yang mendukung proses penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari tenaga pendidik, kepala madrasah dan tata usaha MI Ma'arif NU 09 Keting.
2. Data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber primer atau pihak pertama. Dari sumber pertama dengan prosedur teknik pengumpulan data, dengan prosedur wawancara, observasi yang dirancang khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara terhadap informan dan responden yakni orang tua siswa, guru dan kepala sekolah di MI Ma'arif NU 09 Keting.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang akurat maka peneliti menggunakan beberapa teknik, Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

#### **a. Kajian Pustaka (*Library research*)**

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber yang relevan dengan mengumpulkan topik-topik yang ditulis oleh para ahli yang diakui. Kajian pustaka merupakan kumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari buku-buku, jurnal ilmiah, literatur dan publikasi lain yang relevan dijadikan sumber untuk penelitian peneliti, menguraikan dan menjelaskan materi serta menarik kesimpulan.

#### **b. Observasi**

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi. Observasi adalah pengamatan objek kajian baik secara langsung maupun tidak langsung dan melibatkan seluruh indera pengelihat, pendengaran dan penciuman. Pengumpulan data juga merupakan metode observasi juga dimana penelitian mencatat informasi sebagaimana yang mereka lihat selama melakukan penelitian. Ini adalah metode yang diusulkan untuk mengumpulkan informasi melalui observasi langsung terhadap situasi atau kejadian di lapangan.

#### **c. Wawancara (*Interview*)**

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diterima dinyatakan dalam tulisan atau direkam suara, gambar, atau audio visual. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi langsung dari informan tentang apa yang diselidiki dan diselesaikan. Pedoman diskusi juga berfungsi sebagai daftar periksa apakah aspek-aspek relevan telah dibahas atau dinyatakan. Dengan instruksi seperti itu, pewawancara harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut dijelaskan secara spesifik dalam kalimat pertanyaan dan menyesuaikan pertanyaan tersebut dengan jawabannya. Konteks nyata selama wawancara, catatan, pena dan alat tulis diperlukan sebagaimana pedoman wawancara.

## H. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang di sarankan yaitu kompresi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ini adalah jawaban atas pertanyaan penelitian tentang bagaimana problematika transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka di MI Ma'arif NU 09 Keting. Proses analisis data dimulai sebagai berikut:

### a. Kompresi Data

Kompresi data berarti memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan mengganti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan data empiris yang diperoleh. Data kualitatif dapat diubah dengan memilih ringkasa atau mendeskripsikannya dengan kata-kata anda sendiri. Berdasar data tersebut peneliti mencari data, pola dan tema yang paling relevan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara terkait problematika transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka di MI Ma'arif NU 09 Keting.

### b. Penyajian Data

Untuk memudahkan peneliti memahami permasalahan yang berkaitan dengan penelitian, langkah selanjutnya setelah melewati tahap kompresi data adalah penyajian data. Data diubah, informasi yang diperoleh dipersempit sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

### c. Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti secara sistematis mengumpulkan informasi yang disajikan. Selanjutnya beralih untuk menarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode interaktif, yakni pengumpulan data, kompresi data dan penarikan kesimpulan, yang tidak dipandang sebagai suatu kegiatan yang berkesinambungan dan linier, tetapi merupakan suatu siklus yang interaktif.

### d. Teknik Validitas Data

Validasi data sangat diperlukan untuk mencapai tingkat reliabilitas berkaitan dengan sejauh mana kebenaran dan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik segitiga dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh valid dan lebih konsisten sehinggalah menjadi valid dan bisa dipertanggung jawakan. Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan uji reliabilitas data, diartikan sebagai pemeriksaan data dengan cara dan waktu yang berbeda.

Untuk pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi waktu. Teknik triangulasi waktu dalam penelitian adalah pendekatan yang digunakan untuk memvalidasi dan memperkuat hasil penelitian dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Triangulasi waktu bertujuan untuk mengurangi potensi bias dan meningkatkan keandalan serta validitas temuan penelitian. Untuk lebih spesifik, peneliti menggunakan bentuk triangulasi sumber waktu yang berarti peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber pada waktu yang berbeda. Misalnya, mengumpulkan data dari observasi lapangan pada satu waktu dan data wawancara pada waktu yang lain.

### e. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara di MI Ma'arif NU 09 Keting

Komponen Wawancara: Masalah penerapan kurikulum merdeka di sekolah

Nara sumber:

a. Kepala MI Ma'arif NU 09 Keting

b. Guru MI Ma'arif NU 09 Keting



c. Orang tua siswa MI Ma'arif NU 09 Keting

No	Komponen Pertanyaan	Substansi Pertanyaan
1.	Pemahaman tentang Implementasi Kurikulum Merdeka	1. Bagaimana pemahaman saudara mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka? 2. Apa perbedaan mendasar Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013?
2.	Pelayanan infrastruktur pengajaran berbasis Kurikulum Merdeka	3. Selama penerapan Kurikulum Merdeka dilembaga sekolah, apakah sudah berjalan dengan optimal? 4. Infrastruktur pengajaran (pelatihan guru dan buku) berbasis Kurikulum Merdeka yang disiapkan oleh pemerintah, apakah sudah terlaksana dan terdistribusikan dengan baik hingga ke lembaga sekolah?
3.	Problematika dari perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka	5. Menurut saudara, dengan perubahan kurikulum yang terjadi, problematika apa saja yang terjadi selama penerapan Kurikulum Merdeka? 6. Apakah problematika tersebut bersifat jangka panjang, menengah atau pendek ?

### I. Gambaran Obyek Penelitian

Peneliti mengangkat suatu hal yang berkaitan erat dengan pendidikan yakni kurikulum. Kurikulum merupakan acuan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh lembaga pendidikan guna tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki. Di Indonesia selalu muncul kelakar dalam dunia pendidikan yaitu “ganti menteri, berganti pula kurikulumnya”. Kelakar ini bukan hanya sekedar anekdot pendidikan saja, faktanya dalam kurun waktu dua dekade saja, Indonesia sudah berganti kurikulum sebanyak empat kali yakni, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006 atau yang kita kenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 dan yang terbaru yakni Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Tentu perubahan kurikulum yang begitu cepat menyebabkan berbagai problematika baik dari yang bersifat sepele sampai yang bersifat serius. Lembaga pendidikan merupakan bagian dalam pendidikan yang merasakan langsung dari dampak problematika tersebut karena bersentuhan langsung dengan subyek pendidikan yakni siswa.

Dari analisis diatas, peneliti memilih lembaga pendidikan ditingkat dasar untuk penelitian ini, yakni MI Ma'arif NU 09 Keting. Lembaga pendidikan ini berkedudukan di Desa Keting Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Lembaga yang dirintis sejak tahun 1933 ini baru diakui pemerintah sebagai lembaga pendidikan secara resmi sejak 02 April 1947. Berkaca dari hal tersebut, lembaga pendidikan ini sudah melintasi berbagai waktu mulai sejak zaman orde lama (1945-1966), orde baru (1966-1998) hingga

zaman reformasi (1998-sekarang). Berdasarkan pengalaman lembaga pendidikan tersebut, peneliti dengan keyakinan tinggi menentukan bahwa MI Ma'arif NU 09 Keting layak untuk dijadikan obyek penelitian. MI Ma'arif NU 09 Keting yang selanjutnya kita persingkat sebutannya menjadi MIMA 09 Keting ini telah meluluskan banyak siswanya. Berkaca pada tahun dirintisnya lembaga ini, banyak lulusannya yang sudah mencapai tiga generasi.

MIMA 09 Keting merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Kencong dan berada pada Pembinaan Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Jember. MIMA 09 Keting telah diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dengan mendapatkan skor B pada tahun 2022. Pada Tahun Ajaran 2023/2024 jumlah siswa yang bersekolah dilembaga ini berjumlah 192 anak dan tenaga pendidik sejumlah 12 orang. Ditinjau dari infrastruktur sekolah, MIMA 09 Keting memiliki 8 ruang kelas, 2 ruang kantor (kepala madrasah dan guru), 1 perpustakaan, 1 ruang multimedia, 1 ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), 1 ruang koperasi sekolah, 1 ruang kantin sekolah, 4 ruang kamar mandi (3 ruang untuk siswa dan 1 ruang untuk guru, 1 ruang untuk gudang, memiliki halaman serta tempat parkir untuk siswa dan guru. Berdasarkan hal diatas, tidaklah salah jika lembaga ini adalah lembaga sekolah yang selalu difavoritkan dan didambakan oleh calon siswa diwilayah Desa Keting dan sekitarnya.

Di Tahun Ajaran 2023/2024 MIMA 09 Keting ikut mengambil bagian dalam penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Namun penerapan ini masih sebatas diuji cobakan pada kelas tertentu yakni Kelas 1 dan Kelas 4, dan untuk kelas lain, masih melaksanakan Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan adanya perubahan kurikulum pasca Pandemi COVID-19 yang melanda dunia yang statusnya sudah turun menjadi endemi. Pada kurun tahun 2020-2021 Indonesia dilanda Pandemi COVID-19 yang melumpuhkan segala sektor salah satunya pendidikan. Dalam kurun waktu tersebut, siswa dipaksa belajar dari rumah secara daring melalui gawai masing-masing. Hal ini dilakukan guna meminimalisir tertularnya virus COVID-19. MIMA 09 Keting juga merasakan hal tersebut selama pandemi berlangsung sehingga ketercapaian kompetensi dan materi pendidikan untukn siswa sudah jauh dari kata maksimal.

Pasca pandemi mereda, pemerintah Republik Indonesia melalui menteri pendidikan mencanangkan kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka untuk mengejar ketertinggalan pendidikan selama pandemi. MIMA 09 Keting mengambil bagian dalam penerapan kurikulum terbaru ini dengan maksud dan tujuan yang sama dengan pemerintah. Namun tidak dapat dipungkiri, muncul permasalahan baru dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang dirasakan oleh MIMA 09 Keting yakni tentang infrastruktur pendidikan seperti pelatihan-pelatihan bagi guru yang minim serta pendistribusian buku-buku ajar Kurikulum Merdeka yang masih kurang maksimal. Permasalahan ini juga diperparah dengan ketidak efektifan pembelajaran karena terdapat dua kurikulum yang berbeda dalam satu lembaga sehingga jika tidak segera ditangani dengan tepat, maka akan timbul permasalahan lain yang mungkin lebih besar.

## J. Penyajian Data

Transisi kurikulum pendidikan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka terdapat beberapa poin permasalahan salah satunya adalah minimnya pelatihan-pelatihan yang diterima oleh guru dan kurangnya infrastruktur pendukung dilaksanakannya Kurikulum Merdeka. Pelatihan atau Workshop bagi guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka perlu untuk dilaksanakan guna memberikan pemahaman secara komprehensif kepada guru mengenai tujuan dilaksanakannya Kurikulum Merdeka. Buku ajar sebagai stimulus penyampaian materi belajar kepada siswa juga harus terdistribusikan dengan baik sebagai langkah awal agar Kurikulum Merdeka dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Dalam hal ini peneliti melaksanakan observasi dan wawancara langsung ditempat penelitian yakni MIMA 09 Keting. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 03 Januari 2024. Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mencari sumber data yang berkaitan dengan infrastruktur pendidikan berupa buku ajar Kurikulum Merdeka. Diketahui buku ajar yang ada diperpustakaan sekolah masih didominasi oleh buku-buku ajar Kurikulum 2013. Ibu Enggar Ayu Retno Ningrum, S. Pd selaku kepala perpustakaan di MIMA 09 Keting menuturkan bahwa selama satu semester pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilembaganya masih belum banyak buku yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini dikarenakan pendistribusian buku-buku yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dari K3MI (Kelompok Kerja Kepala Madrasah Ibtida'iyah) Kecamatan Jombang selaku penanggungjawab masih belum maksimal. Selama semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 guru dan siswa masih mengandalkan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) dari semua mata pelajaran yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan ibu Tri Utami Indah Purnamasari, S. Pd.I selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MIMA 09 Keting. Beliau menyampaikan bahwa penyertaan infrastruktur pendidikan khususnya buku ajar yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka yang sudah terdistribusikan ke lembaganya masih berkisar pada angka 30%. Dengan keterbatasan tersebut, sekolah akhirnya membeli buku ajar diluar buku yang telah disiapkan oleh pemerintah.

Pada hari Sabtu, 06 Januari 2024 peneliti mewawancarai beberapa dewan guru diantaranya Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, serta guru kelas 1 dan 4 MIMA 09 Keting. Peneliti memfokuskan pertanyaan seputar Implementasi Kurikulum Merdeka. Berikut rangkuman wawancara bersama peneliti:

### 1. Kepala Madrasah

Ibu Hj. Musyarofah, M. Pd selaku kepala madrasah menuturkan bahwa kurikulum merdeka merupakan kebebasan bagi guru dan siswa untuk menentukan materi dan proyek pembelajarannya. Selama penerapan Kurikulum Merdeka di MIMA 09 Keting, terhitung masih belum efektif dan optimal karena masih dalam tahap uji coba pada kelas 1 fase A dan kelas 4 fase B. Guru selama ini masih belum optimal dalam mendapatkan pelatihan-pelatihan berbasis Implementasi Kurikulum Merdeka sehingga muncul ketidaksiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum

Merdeka. Media pembelajaran yang digunakan juga masih belum mendukung seperti buku dan akses internet yang memadai. Platform digital Merdeka Belajar yang disediakan oleh pemerintah kurang begitu masif digunakan karena kurangnya sosialisasi terkait hal tersebut. Apabila keadaan ini terus berlanjut, maka kecil harapan implementasi kurikulum merdeka bisa terlaksana dengan baik.

## 2. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

Senada dengan apa yang dituturkan oleh kepala madrasah, ibu Tri Utami Indah Purnamasari, S. Pd. I juga merasakan bahwa implementasi kurikulum merdeka masih kurang dalam berbagai sisi. Menurut beliau, perbedaan tujuan antara Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka menjadi faktor awal perlunya adaptasi baik bagi guru maupun siswa. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk memperkuat karakter dan moral siswa, sementara tujuan dari K13 adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan siswa dalam berbagai bidang. Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar berfokus pada pembelajaran berbasis proyek guna pengaplikasian Profil Pelajar Pancasila. Selama MIMA 09 Keting menerapkan Kurikulum Merdeka sejak awal tahun ajaran 2023/2024, terhitung masih belum optimal dikarenakan pelatihan-pelatihan bagi guru sangat minim sehingga untuk perangkat pengajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka masih dibuat secara mandiri.

Menurutnya, dewan guru khususnya yang mengajar di kelas 1 dan 4 belum difasilitasi dengan pelatihan dan pendampingan berjenjang oleh pemerintah. Guru dituntut untuk mempelajarinya secara mandiri lewat platform online Merdeka Mengajar yang telah disediakan pemerintah yang dirasa masih belum optimal digunakan karena minimnya sosialisasi terkait hal tersebut. Apabila hal ini terus berlanjut, maka akan menjadi problematika jangka menengah yang akan menghambat dalam penerapan kurikulum merdeka dilembaganya. Alasannya karena beberapa guru memiliki handphone yg kurang mendukung sehingga belum mampu menyelesaikan tugas-tugas pelatihan secara mandiri dikarenakan keterbatasan ilmu dan waktu.

## 3. Dewan Guru

Selain mewawancarai kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum, peneliti juga mengumpulkan data terkait penerapan kurikulum merdeka di MIMA 09 Keting dengan mewawancarai dewan guru. Salah satunya adalah ibu Enggar Ayu Retno Ningrum, S. Pd. Beliau merupakan guru sekaligus wali murid dari ananda fatih kelas 1, yang mana kelas 1 merupakan salah satu subyek penerapan kurikulum merdeka di MIMA 09 Keting. Menurutnya, Implementasi Kurikulum Merdeka berupaya untuk memulihkan pembelajaran demi mewujudkan transformasi pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik. Pada Kurikulum Merdeka, guru dapat mengenali potensi murid lebih dalam guna menciptakan pembelajaran yang relevan. Kurikulum Merdeka juga memungkinkan guru untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan karena bisa dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek. Disamping itu, beliau juga menuturkan bahwa Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan karakter dan

moral siswa, sedangkan K13 fokus pada kemampuan akademik siswa secara umum.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran, sedangkan K13 lebih terstruktur dan memiliki pedoman yang jelas. Dari semua itu, menurutnya ada beberapa problematika yang perlu perlu untuk sesegera mungkin ditangani yakni minimnya pemahaman dan persiapan pendidik merupakan kendala dalam mengejawantahkan Kurikulum Merdeka di MIMA 09 Keting. Pendidik membutuhkan pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka, baik dari segi konsep, strategi pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar. Jika problematika ini tidak segera diselesaikan, maka kedepan ditakutkan problematika ini akan menjadi problematika jangka panjang dan dapat menghambat implementasi kurikulum merdeka khususnya dilembaganya.

### C. Analisis dan Pembahasan Temuan

Berpedoman pada kajian permasalahan yang muncul akibat dari transisi kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka diselaraskan dengan jawaban-jawaban responden berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti, diketahui bahwa terdapat beberapa problematika, diantaranya:

1. Kurangnya Workshop bagi guru khususnya guru yang menerapkan Kurikulum Merdeka dikelasnya. Hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dikarenakan kurangnya pemahaman secara komprehensif tentang Kurikulum Merdeka. Platform digital bernama Merdeka Belajar yang dibuat oleh pemerintah dan diperuntukan bagi guru untuk memahami esensi Kurikulum Merdeka secara mandiri dirasa kurang begitu efektif dikarenakan banyak guru yang belum mengerti tentang transformasi digital dalam dunia pendidikan. Terlebih lagi bagi guru yang berada dipelosok desa dimana akses internet yang minim dan gawai yang kurang mendukung juga menjadi salah satu faktor penghambat ketidakefektifan tersebut. Workshop tentang Kurikulum Merdeka dengan tatap muka dan dilaksanakan secara berkala dapat menjadi solusi konkret agar tujuan mulia penerapan Kurikulum Merdeka dapat diimplemetasikan oleh guru dengan baik.
2. Pendistribusian buku ajar berbasis Kurikulum Merdeka juga dirasa masih belum terlaksana dengan baik. Padahal buku ajar merupakan salah satu sarana penyampaian materi pembelajaran dari guru ke siswa. Dikarenakan kurangnya buku ajar yang dimiliki oleh lembaga sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, banyak dari sekolah tersebut mengandalkan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) yang mana buku tersebut adalah kebutuhan sekunder dalam pembelajaran. Terlebih materi pembelajaran yang ada dalam buku tersebut terkadang kurang relevan dengan materi pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Infrastruktur pendidikan seperti buku ajar harusnya menjadi prioritas bagi para pemangku kebijakan untuk didistribusikan dengan baik dan menyeluruh.

Problematika diatas menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki oleh pemangku kebijakan khususnya dibidang pendidikan. Dikutip dari pernyataan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MIMA 09 Keting Ibu Tri Utami Indah Purnamasari, S. Pd. I bahwasanya tingkat keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dilembaga sekolahnya masih berkisar 30%. Hal ini terjadi karena faktor-faktor permasalahan diatas berpengaruh besar dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Terlebih di MIMA 09 Keting penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam tahap diuji cobakan dikelas 1 dan 4. Kelas 2,3,5 dan 6 masih memakai Kurikulum 2013. Penerapan dua kurikulum dalam satu sekolah adalah semua anomali pendidikan. Pertanyaannya apakah memang Kurikulum Merdeka belum final namun dipaksakan dilaksanakan dikarenakan keadaan? Atau Kurikulum Merdeka memang hanya bersifat sementara? Tentu hal ini akan menjadi catatan-catatan yang harus segera dibenahi oleh para pemangku kebijakan pendidikan dan pelaksana kebijakan.

## KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 memang berpengaruh besar bagi seluruh lini kehidupan tidak terkecuali dunia pendidikan. Di Indonesia efek pandemi dalam dunia pendidikan melahirkan berbagai problematika mulai dari sistem pembelajaran yang asalnya berbasis tatap muka menjadi berbasis daring (dalam jaringan) hingga dipaksakan merubah kurikulum secara cepat dengan dalih percepatan pemulihan pendidikan pasca pandemi. Secara teori perubahan kurikulum sah-sah saja. Namun agaknya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga harus jeli dalam menganalisis berbagai masalah yang akan timbul dibawah yang diakibatkan pergantian kurikulum secara cepat.

Problematika yang muncul diakibatkan dari pergantian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka adalah 1) Kurangnya pemahaman guru tentang Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dikarenakan kurangnya pelatihan-pelatihan atau *Workshop* bagi guru. Padahal guru sebagai garda terdepan pendidikan sebelum menyampaikan pembelajaran kepada siswa sebaiknya dibekali dahulu dengan pemahaman tentang kurikulum secara komprehensif sehingga tujuan mulia dari penerapan kurikulum tersebut dapat tersampaikan ke siswa dengan baik. 2) Pendistribusian buku ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang disediakan oleh pemerintah masih jauh dari kata baik. Buku ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang disediakan oleh pemerintah tidak diperjualbelikan secara umum oleh karena itu dikarenakan keterbatasan dalam akses untuk mendapatkannya, lembaga sekolah banyak mengandalakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dijual secara komersial. Hal ini sebetulnya diperbolehkan namun banyak dari isi dari buku tersebut terkadang kurang begitu relevan dengan materi pengajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Catatan-catatan diatas harus segera diperbaiki. Dimulai dari pemangku kebijakan hingga pelaksana kebijakan. Secara universal Kurikulum Merdeka memiliki konsep dan gagasan yang baik. Memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk berkreasi dalam kegiatan belajar mengajar. Namun gagasan baik apabila tidak didukung dengan pelaksanaan yang baik, maka hasilnya pun akan kurang baik.

## REFERENSI

- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214–225. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- Alwaan, A. Z., & T, N. A. (2024). Dakwah Strategy in The Modern Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 28–34. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/4>
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/2>
- Abiyusuf, I., Hafizi, M., Pakhrurrozi, P., Saputra, W., & Hermanto, E. (2024). Critical Analysis of The Rejection of Richard Bell's Thoughts on The Translation of The Qur'an in The Context of Orientalism. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 48–60. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.6>
- Amir, A., Afnita, A., Zuve, F. O., & Erlianti, G. (2024). Education and Application of Digital Media in Creation and Documentation Artery Based Service Letter. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 36–42. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/5>
- Anwar, C., Septiani, D., & Riva'i, F. A. (2024). Implementation Of Curriculum Management Of Tahfidz Al-Qur'an at Al-Qur'an Islamiyah Bandung Elementary School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.11>
- Amrulloh, N. M. A. G. (2024). Educator Recruitment Management in Improving Student Quality at Dwiwarna Parung High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 80–90. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.9>
- Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 43–50. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/10>
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Bonal, X., & González, S. (2020). The impact of lockdown on the learning gap: family and school divisions in times of crisis. *International Review of Education*, 66(5–6), 635–655. <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09860-z>
- Creswell, John W., J. D. C. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2022). Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *Prospects*, 51(4), 601–609. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6>
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(17). <https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In M. H. Yuliatris Novita (Ed.), *PT. Global Eksekutif Teknologi* (Issue March).

- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T, . N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16–27. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/3>
- Islam, I., & Ishaq, M. (2024). Development of Journalism Development Strategies in The Digital Era at Darul Mukhlisin High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.11>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Iswandi, I., Syarnubi, S., Rahmawati, U., Lutfiyani, L., & Hamrah, D. (2024). The Role of Professional Ethics Courses in Producing Prospective Islamic Religious Education Teachers with Character. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.9>
- Megandarisari. (2021). Inovasi Kurikulum. *Adaptasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19*, 18(1), 250–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.35868>
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI. *Jurnal Auladuna*, 5(1), 10–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.62097/ad.v5i1.1248>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Yanti, A., & Fernandes, R. (2021). Adaptasi Guru Terhadap Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Guru MAN 2 Kota Padang Panjang). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 4(3), 459–471. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i3.479>

Copyright holder :

© Khotami, A.L., Faruq, D.J

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

